

Hubungan Lama Terapi Cairan Intravena Dengan Kejadian Plebitis Di Ruang Interna RSUD Labuang Baji Makassar
The Relationship of Intravenous Fluid Therapy Period With Phlebitis at Intern Room of RSUD Labuang Baji Makassar

m.agus jabir¹, ismai², nukhrawi karlina jaena³

¹ *stikes nusantara jaya makassar* ² *bagian perpustakaan stikes nani hasanuddin makassar*

Abstrak

Plebitis merupakan suatu peradangan atau infeksi pada vena yang di tandai dengan adanya nyeri, pembengkakan dan kemerahan di sepanjang vena yang terpasang infus karena infeksi oleh mikroorganisme selama perawatan di rumah sakit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara lama terapi cairan intravena dengan kejadian plebitis di ruang interna RSUD Labuang Baji Makassar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *deskriptif korelasional* dengan metode *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang di rawat di ruang interna dan mendapat terapi intravena. Pengambilan sampel menggunakan teknik *aksidental sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 30 sampel sesuai dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan komputer *microsof excel* dan program statistik. Analisa data mencangkup analisis data demografi dengan mencari distribusi frekuensi, analisis univariat dengan mencari distribusi frekuensi, analisis bivariat dengan uji chi square untuk melihat hubungan antara variabel. Hasil analisa bivariat didapatkan hubungan antara lama terapi cairan intravena dengan kejadian plebitis ($p = 0,004 < \alpha 0,05$). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara Lama Terapi Cairan Intravena Dengan Kejadian Plebitis Di Ruang Interna RSUD Labuang Baji Makassar.

Keywords: Lama Terapi Cairan Intravena, Plebitis

Abstract

Phlebitis as an inflammation or venous infectious that characterized by pain, swelling and redness along the vein is attached infusion due to microorganism infectious during treatment in the hospital. The purpose of this study was to know the relationship between intravenous fluid therapy periods with phlebitis at intern room in the RSUD Labuang Baji Makassar. This study is descriptive correlation research with cross sectional method, the population in this study is al patient who treated at intern room with intravenous therapy. The sampling using accidental sampling, with total sample by 30 samples as criteria inclusion. The data collecting by using a questionnaire sheet. The collected data is proceed and analyzed by using Microsoft excel and statistical program. The data analysis includes demography by finding frequency distribution, univariate analysis to find frequency distribution, bivariate with chi-square test to look a relationship inter variables. The result of bivariate analysis is obtained a relationship between intravenous fluid therapy period with phlebitis ($p = 0,004 < \alpha 0,05$). The conclusion is this study is there is a relationship between intravenous fluid therapy period with phlebitis at intern room of Labuang Baji Makassar.

Keywords : *Intravenous fluid therapy period, Phlebitis.*

PENDAHULUAN

Infeksi Nosokomial merupakan infeksi yang muncul selama seseorang dirawat di Rumah Sakit dan mulai menunjukkan suatu gejala selama dirawat atau setelah selesai dirawat. Salah satu infeksi nosokomial adalah plebitis. Plebitis merupakan suatu peradangan atau infeksi yang terjadi pada vena setelah pemasangan infus yang ditandai dengan adanya pembengkakan, kemerahan, panas dan nyeri di sepanjang vena (Saryono & Anggriyana , 2011).

Pada pasien yang mendapat terapi intravena (IV) harus mengganti lokasi tusukan setiap 48 - 72 jam dan gunakan set infus baru, begitu pula dengan kasa steril penutup luka harus diganti setiap 24 - 48 jam dan evaluasi tanda infeksi (Plapina, 2014). Pada terapi cairan intravena botol infus atau biasa yang disebut kolf, idealnya harus diganti tiap 24 jam, berapapun sisa dari isi kolf tersebut untuk meminimalisir resiko kontaminasi. Selang infus idealnya diganti tiap 48-96 jam (Ariyani dkk , 2011)

Menurut data surveilans World Health Organization (WHO) dinyatakan bahwa angka kejadian infeksi nosokomial cukup tinggi yaitu 5% per tahun, 9 juta orang dari 190 juta pasien yang di rawat di rumah sakit. Kejadian phlebitis menjadi indicator mutu pelayanan minimal Rumah Sakit dengan standar kejadian $\leq 1,5\%$ (Depkes RI, 2008 dalam Nurma Irawati 2014).

Di Indonesia belum ada angka yang pasti tentang prevalensi kejadian plebitis, mungkin disebabkan karena penelitian yang berkaitan dengan terapi intravena dan publikasinya masih jarang. Menurut Depkes RI tahun 2006 jumlah kejadian infeksi nosokomial berupa plebitis di Indonesia sebanyak 17,11% (Chandra Agustini, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Patolla (2013) dengan judul Gambaran Kejadian Plebitis Akibat Pemasangan Infus Pada Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah Majene ternyata hasilnya ada hubungan antara lama pemasangan infus dengan kejadian plebitis dan dari 30 responden ditemukan kejadian plebitis sebanyak 11 (36,7%) responden sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elvina (2013) dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Plebitis di RSUD Labuang Baji Makassar ternyata hasilnya juga sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Patolla yaitu ada hubungan antara lama pemasangan infus dengan

kejadian plebitis yaitu dari 30 responden ditemukan kejadian plebitis sebanyak 19 (63,3%) responden.

Semua pasien yang dirawat di RSUD Labuang Baji Makassar rata-rata mendapatkan terapi intravena. Menurut pegawai rekam medik kejadian plebitis tidak di data karena bukan diagnostik medik. Disini data yang diperoleh dari buku laporan di salah satu ruangan interna pada bulan september-november 2014 dari 88 pasien sekitar 33 (37,5%) pasien mengalami plebitis (Ruang intena RSUD Labuang Baji Makassar).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Lama Terapi Cairan Intravena di ruang interna RSUD. Labuang Baji Makassar, Kejadian Phlebitis di ruang Interna RSUD. Labuang Baji Makassar, Hubungan Antara Lama Terapi Cairan Intravena dengan Kejadian Phlebitis di ruang Interna RSUD. Labuang Baji Makassar.

MATERI DAN METODE

Lokasi dan waktu

Penelitian ini telah di laksanakan di Ruang Interna RSUD Labuang Baji Makassar, jalan Doktor Sam Ratulangi No 81, Makassar. Waktu pelaksanaan Yaitu, pengukuran / pengambilan data awal pada bulan April 2015 dan pengukuran / pengambilan data akhir pada bulan Maret 2015

Populasi dan Teknik Sampel

Populasi adalah subjek (manusia atau klien) yang memenuhi kriteria yang ditetapkan (Nursalam, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang terpasang infus dan menjalani perawatan di ruang interna RSUD Labuang Baji Makassar, Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah pasien yang mendapat terapi intravena diruang Interna RSUD Labuang Baji Makassar. Adapun besar sampel pada penelitian ini adalah 30 responden.

Instrumen Pengumpul Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi kepada responden sesuai dengan kriteria inklusi. Sebelumnya peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan meminta persetujuan dari responden.

Analisa Data

Data yang terkumpul diolah melalui program komputer dengan analisa data sebagai berikut: untuk mengetahui Lama Terapi Cairan Intravena di ruang interna RSUD. Labuang Baji Makassar dan Kejadian Phlebitis di ruang Interna RSUD. Labuang Baji Makassar dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, untuk mengetahui dan memperlihatkan adanya Hubungan Antara Lama Terapi Cairan Intravena dengan Kejadian Phlebitis di ruang Interna RSUD. Labuang Baji Makassar dengan menggunakan uji chess square

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan umur di RSUD Labuang Baji Makassar Tahun 2015

Kelompok Umur	Frekuensi	%
20-30	14	46,7
30-40	9	30,0
40-50	7	23,3
Jumlah	30	100

Sumber : data primer , 2015

Pada tabel di atas menunjukan bahwa distribusi usia terbanyak adalah umur 20 - 30 tahun sebanyak 14 responden (46,7 %), dan paling sedikit usia antara 40 - 50 tahun sebanyak 7 responden (23,3%).

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di RSUD Labuang Baji Makassar 2015

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	16	53,3
Perempuan	14	46,7
Jumlah	30	100

Pada tabel di diatas menunjukan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yakni 16 responden (53,3%) dan selebihnya perempuan sebanyak 14 responden (46,7 %).

Tabel 3 Distribusi responden menurut diagnosa medis di RSUD Labuang Baji Makassar 2015

Diagnosa medis	Frekuensi	%
CA Mamae	3	10,0
DBD	5	16,7
Demam Thipoid	2	6,7
DM	4	13,3
Gastritis	5	16,7
Hepatitis	3	10,0
ISK	4	13,3
ISPA	1	3,3
TB Paru	3	10,0
Jumlah	30	100

Pada tabel diatas menunjukan bahwa distribusi diagnosa medis yang terbanyak adalah DBD dan Gastritis masing - masing sebanyak 5 responden (16,7%), DM dan ISK masing - masing sebanyak 4 responden (13,3%), Hepatitis, CA Mamae dan TB paru masing - masing sebanyak 3 responden (10,0%), Demam Thipoid sebanyak 2 responden (6,7%) dan yang paling sedikit dengan diagnosa ISPA sebanyak 1 responden (3,3%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi berdasarkan lama terapi cairan intravena di ruangan Interna RSUD Labuang Baji Makassar 2015

Lama terapi cairan intravena	Frekuensi	%
≥ 72 jam	16	53,3
< 72 jam	14	46,7
Jumlah	30	100

Pada tabel di atas diketahui bahwa dari 30 responden, yang terpasang infus ≥72 jam sebanyak 16 responden (53,3%) dan yang terpasang infus <72 jam sebanyak 14 responden (46,7%).

Tabel 5 Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian plebitis di ruang Interna RSUD Labuang Baji Makassar 2015

Kejadian Flebitis	Frekuensi	%
Flebitis	17	56,7
Tidak Flebitis	13	43,3
Jumlah	30	100

Pada tabel diatas berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 30 responden, yang mengalami flebitis sebanyak 17 responden (56,7%), dan yang tidak mengalami flebitis sebanyak 13 responden (43,3%).

Tabel 6 Hubungan Lama terapi cairan intravena dengan kejadian plebitis diruang interna RSUD Labuang Baji Makassar 2015

Lama Terapi Cairan Intravena	Kejadian plebitis				Σ	
	Plebitis		Tidak plebitis			
	N	%	n	%	n	%
≥ 72 jam	13	43,3	3	10,0	16	53,3
<72 jam	4	13,3	10	33,3	14	46,7
Jumlah	17	56,7	13	43,3	30	100
p = 0,004						

Pada tabel diatas Hubungan lama terapi cairan intravena dengan kejadian flebitis dapat dilihat bahwa lama pemasangan infus ≥ 72 sebanyak 16 responden (53,3%) ditemukan flebitis sebanyak 13 orang (43,3%) dan yang tidak plebitis sebanyak 3 responden. Sedangkan dengan lama pemasangan infus < 72 jam sebanyak 14 responden (46,7%) yang plebitis sebanyak 4 responden (13,3%) dan yang tidak plebitis sebanyak 10 responden (33,3%).

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dengan menggunakan uji statistic *chi square* di peroleh nilai $p = 0,004 < \alpha 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara lama terapi cairan intravena dengan kejadian plebitis.

PEMBAHASAN

Karakteristik subyek

Dari 30 orang subyek pada penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa Hubungan Lama Terapi Cairan Intravena berpengaruh signifikan terhadap Kejadian Plebitis Di Ruang Interna RSUD Labuang Baji Makassar

Pengaruh lama terapi cairan intravena terhadap kejadian plebitis

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan Lama Terapi Cairan Intravena Dengan Kejadian Plebitis Di Ruang Interna RSUD Labuang Baji Makassar dapat dilihat pada tabel 5.6 yang menunjukan bahwa dari 30 responden sebanyak 16 responden (53,3%) dengan lama pemasangan infus ≥ 72 jam yang mengalami plebitis sebanyak 13 responden (43,3%). Hal ini disebabkan karena pemasangan infus ≥ 72 jam sangat rentan untuk terjadi plebitis karena terjadi kerusakan pembuluh darah dan mudahnya bakteri masuk kedalam aliran darah akan menyebabkan terjadinya infeksi. Sedangkan yang tidak mengalami plebitis sebanyak 3 responden (10,0%). Hal ini bisa terjadi karena tidak terjadinya kerusakan pembuluh darah dan dilakukan perawatan tempat pemasangan infus secara rutin oleh perawat.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Elvina pada tahun 2014, menemukan kasus plebitis sebanyak 56,7% di RSUD Labuang Baji Makassar. Pada pasien yang mendapat terapi intravena (IV) harus mengganti lokasi tusukan setiap 48-72 jam dan gunakan set infus baru, begitu pula dengan kasa steril penutup luka harus diganti setiap 24-48 jam dan evaluasi tanda infeksi (Plapina, 2014).

Sedangkan dengan lama pemasangan < 72 jam sebanyak 14 responden (46,7%) yang mengalami plebitis sebanyak 4 responden (23,5%) karna setelah dilakukan pemasangan infus telah terjadi kerusakan pembuluh darah dan yang tidak mengalami plebitis sebanyak 10 responden (33,3%). Kejadian plebitis lebih rendah bila di bandingkan dengan lamanya pemasangan infus ≥ 72 jam. Hal ini bisa terjadi karena tidak terjadinya kerusakan pembuluh darah dan dilakukan perawatan tempat pemasangan infus secara rutin oleh perawat.

Apabila terdapat tanda-tanda plebitis, sebaiknya segera dilakukan rotasi pemasangan jarum infus. Dianjurkan untuk melakukan rotasi pemasangan setiap 48-72 jam setelah pemasangan. Pemasangan infus bisa dilakukan lagi di bagian proksimal dari tempat pemasangan sebelumnya atau pindah ke area lainnya, lakukan kompres hangat untuk membantu mengatasi infeksi lebih lanjut, lakukan perawatan aseptik secara teratur untuk mencegah kejadian flebitis.

Dari teori yang di paparkan di atas dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan orang lain maka peneliti menyimpulkan bahwa Lama pemasangan infus

sebaiknya kurang dari 3x24 jam, dan melakukan penggantian pemasangan infus ke tempat lain sekiranya terapi intravena masih dilanjutkan untuk mengurangi risiko terjadinya flebitis. Hasil uji statistik *chi square* pada hasil penelitian ini diperoleh bahwa ada hubungan antara lama terapi cairan intravena dengan kejadian flebitis di ruang interna RSUD Labuang Baji Makassar ($\rho = 0,004 < \alpha = 0,05$).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul "Hubungan Lama Terapi Cairan Intravena Dengan Kejadian Plebitis Di Ruang Interna RSUD Labuang Baji Makassar". dengan hasil uji statistik *chi square* menunjukkan nilai ($\rho = 0,004 < \alpha = 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan antara lama terapi cairan intravena dengan kejadian flebitis di ruang interna RSUD Labuang Baji Makassar

Saran Agar lebih aktif meningkatkan pendidikan keperawatan sehingga perawat dapat mengikuti perkembangan keperawatan yang ada dan meningkatkan perhatian lebih terhadap pemasangan infus serta melakukan rotasi pemasangan infus setelah mencapai 72 jam..

DAFTAR PUSTAKA

- Hawari, Dadang. 2006. *Manajemen Stress, Cemas, dan Depresi*. Balai Penerbit FKUI : Jakarta
- Hidayat, A. Aziz Alimul.2003. *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data* Salemba Medika : Jakarta
- Karen. 2004. *Diagnosa Keperawatan Sejahtera*. EGC : Jakarta
- Sabino, M.B.M., & Almeida, F.A. (2006). Therapeutic play as a pain relief strategy for children with cancer, http://apps.enistein.br/revista/arquivos/pdf/einsteinvol4n3_196.pdf
- Sacharin, RM. 2001. *Prinsip Keperawatan Pediatrik*. Edisi 2. EGC: Jakarta
- Saryono. (2010). *Kumpulan Instrumen Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Mulia Medika.
- Stevens et al. (2000). *Ilmu keperawatan*, Edisi 2., Jakarta: EGC.
- Stuart, G.W.,& Sundeen, S.J (1995). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. St. Louis: Mosby Year Book
- Tatiek Romlah, 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang : Universitas Negeri Malang
- Yang, M.W., & Chin, C.C. (2004). Assisting a hospitalized preschool child's stress from acut lymphocyte leukemia through play, <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed15614670>.